

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk di Indonesia terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat pada tahun 2011 lalu jumlah penduduk Indonesia mencapai 241 juta jiwa, dan diperkirakan pada tahun 2012 jumlah penduduk di Indonesia akan mencapai 245 juta jiwa. Pertambahan jumlah penduduk tersebut mempengaruhi upaya pemerintah dalam meningkatkan produktifitas produk pertanian guna mengimbangi kebutuhan pangan yang meningkat seiring dengan laju pertambahan jumlah penduduk yang terjadi di Indonesia. Untuk mengatasi kebutuhan pangan masyarakat yang semakin meningkat, pada tahun 1963 pemerintah pernah menetapkan kebijakan bahwa untuk meningkatkan produksi secara cepat hanya dapat dicapai bila para petani padi dapat menerapkan teknologi pertanian modern yang kemudian dikenal sebagai teknologi “Revolusi Hijau”.

Program pembangunan pertanian setelah diterapkannya ”Revolusi Hijau” maka teknologi budidaya tradisional yang berkembang sesuai budaya setempat mulai terdesak bahkan semakin dilupakan orang. Teknologi modern yang berkembang dan diterapkan secara luas memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap penggunaan bahan agrokimia, seperti pupuk anorganik, pestisida, dan bahan kimia pertanian lainnya yang dapat memberikan pertumbuhan dan hasil yang cepat.

Namun akhir-akhir ini, pembangunan di sektor pertanian melalui revolusi hijau yang berfokus pada produksi dan produktifitas tanaman pangan serta dianggap mampu menghindari masalah kerawanan pangan tersebut, kini diketahui menimbulkan dampak negatif yang sangat merugikan, seperti pencemaran lingkungan, residu pestisida pada makanan, terganggunya kesehatan manusia, terbunuhnya organisme yang berguna bagi tanah, hama menjadi tahan terhadap pestisida dan munculnya masalah peningkatan populasi hama, serta lahan pertanian yang dieksploitasi secara berlebihan dengan penggunaan pupuk kimia tanpa penyeimbang dapat membuat lahan pertanian semakin rentan terhadap perubahan iklim ekstrim yang kemudian memicu penurunan tingkat produktivitas

lahan pertanian. Hal tersebut menjadi sebuah dilema antara usaha meningkatkan produksi pangan dengan menggunakan bahan kimia atau usaha pelestarian lingkungan yang berusaha mengendalikan dan membatasi penggunaan bahan-bahan kimia.

Untuk menghindari dampak yang ditimbulkan oleh pertanian konvensional tersebut, para ahli pertanian dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang peduli terhadap lingkungan mengembangkan sistem pertanian alternatif yang secara ekologi ramah terhadap lingkungan, dan produksinya dapat mencukupi kebutuhan pangan dengan kualitas yang baik serta menyehatkan, kemudian muncul gagasan untuk kembali bercocok tanam dengan cara tradisional dengan hanya menggunakan bahan-bahan organik, dan alternatif tersebut dikenal dengan istilah pertanian organik. Pertanian organik diyakini mampu menjawab kegagalan penerapan sistem pertanian konvensional pada umumnya, sehingga perkembangan di sektor pertanian yang berkelanjutan diharapkan mampu menjadi tumpuan bagi pembangunan ekonomi nasional khususnya di pedesaan pada masa yang akan datang.

Di Indonesia padi merupakan komoditas utama, Hal itu terbukti dengan meningkatnya jumlah produksi padi pada setiap tahunnya, Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Angka ramalan I produksi padi pada tahun 2012 mencapai 68,59 juta ton gabah kering giling (GKG), Sedangkan angka tahun 2011 mencapai 65,76 juta ton gabah kering giling (GKG). Dengan demikian peningkatan yang mencapai 4,31%. Angka ini diperoleh dari penghitungan produksi riil bulan Januari hingga April ditambah prediksi produksi bulan Mei hingga bulan Desember 2011. Sementara itu data yang diperoleh dari departemen pertanian mengatakan bahwa tingkat konsumsi beras nasional rata-rata tahun 2012 sebesar 139,15 Kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi ini melebihi rata-rata konsumsi beras dunia yang berkisar antara 80 sampai dengan 90 Kg/kapita/tahun. Sementara di Jawa Timur, diperkirakan pada tahun 2012 ini Jawa Timur diprediksi mampu memproduksi 11,6 juta ton gabah kering giling (GKG). Dari jumlah tersebut mampu menghasilkan beras sekitar 7,6 juta ton, sementara tingkat konsumsi masyarakat Jawa Timur sebesar 3,4 juta ton atau 91,26 kg per penduduk per tahun. Tingginya angka produksi dan konsumsi beras membuka peluang pasar

untuk produk beras organik sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan permintaan beras. Lembaga sertifikasi organik Biocert memperkirakan bahwa pasar beras organik di Indonesia tumbuh 22% per tahunnya dan volume produksi beras organik meningkat 20 ton tiap tahunnya.

Mengacu pada hal diatas, tahun 2012 Kota Batu membuat kebijakan yang memfokuskan program pada penerapan pertanian organik. Pengembangan pertanian organik telah resmi diprogramkan oleh Pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pertanian. Penerapan pertanian organik tersebut diterapkan melalui “Program Batu Go Organik 2012” dan program tersebut diharapkan dilaksanakan oleh semua petani diseluruh desa dan kelurahan Kota Batu. Program Batu Go Organik 2012 tersebut merupakan program utama dari Pemerintah Kota Batu dalam tahun 2012 ini dalam mendukung terciptanya penerapan pertanian organik diseluruh Kota Batu.

Program “Go organik” seperti ini, bukan yang pertama kali dilakukan oleh Pemerintah Kota Batu, karena tahun 2007 yang lalu pernah dilakukan namun pada penerapannya mengalami kegagalan karena tidak berjalannya program tersebut. Beberapa kendala/ hambatan yang dihadapi petani untuk beralih pada pertanian organik adalah pertanian organik dianggap sebagai sistem pertanian yang rumit, keterampilan petani yang masih kurang, persepsi yang berbeda mengenai hasil, lahan pertanian organik belum terlindungi, kegagalan menjaga kepercayaan pasar dan dukungan pemerintah yang masih kurang. Hambatan tersebut dapat berasal petani, penyuluh pertanian, pemasaran dan pemerintah daerah. Untuk itu, saat ini Pemerintah Kota Batu mempunyai komitmen yang tinggi terhadap keberlanjutan Program Batu Go organik 2012. Program Batu Go Organik 2012 ini diwajibkan terlaksana karena hal tersebut diharapkan dapat memberikan pandangan bahwa produk pertanian yang dihasilkan dari Kota Batu lebih aman dikonsumsi karena bebas bahan kimia dan Kota Batu mampu menjadi Sentra produk pertanian organik di Jawa Timur.

Meskipun Pemerintah Kota Batu sudah mewajibkan penerapan pertanian organik kepada seluruh petani di Kota Batu, namun pada kenyataannya penerapan pertanian organik belum dapat sepenuhnya diterapkan dalam aktivitas pertanian masyarakat pada umumnya, untuk itu perlu adanya evaluasi terhadap pelaksanaan

program yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana Program Batu Go Organik 2012 ini telah berjalan. Kegiatan evaluasi pelaksanaan program ini ditinjau dari sejauh mana perubahan perilaku petani dalam program Batu Go Organik 2012, serta sejauh mana tingkat partisipasi petani dalam melaksanakan program Batu Go Organik 2012.

Perubahan perilaku petani terhadap program Batu Go Organik 2012 ditunjukkan dengan perubahan perilaku yang terjadi setelah menerapkan mengikuti program Batu Go Organik 2012. Upaya dalam merubah perilaku petani tidaklah mudah, terdapat banyak faktor yang harus diperhatikan, tidak hanya faktor internal dari individu petani, tetapi juga dari faktor eksternal masyarakat petani secara keseluruhan. Selain itu kesiapan institusi dalam mempersiapkan program dan mempengaruhi upaya penyadaran petani terhadap program melalui proses inisiasi dan sosialisasi hingga aplikasi pelaksanaan program. Kebijakan revolusi hijau yang dahulu pernah di terapkan oleh pemerintah menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh kepada sikap petani, selama puluhan tahun para petani diwajibkan menggunakan pupuk kimia dalam melakukan kegiatan bertani, sedangkan diketahui belakangan ini bahwa pertanian yang menggunakan pupuk kimia ternyata dapat membahayakan kesehatan lingkungan.

Pengalaman masa lalu yang demikian dimiliki oleh petani, adalah salah satu faktor yang telah mempengaruhi dan membentuk sikap petani dalam kegiatan bertani mengenai kebiasaan penggunaan pupuk kimia. Dan untuk mengubah perilaku petani dari penggunaan pupuk kimia agar beralih ke pertanian yang organik memerlukan sebuah proses, karena perubahan perilaku sendiri adalah hasil yang diharapkan dari penyuluhan yang memungkinkan dirinya berpartisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Dalam penerapan program pertanian organik, pengetahuan masyarakat petani yang benar dan tepat sangat diperlukan untuk mengartikan dan mendefinisikan Program Batu Go Organik 2012 tersebut terhadap kebutuhan dirinya sendiri/ lingkungan disekitarnya, untuk kemudian membentuk sikap dengan cara berfikir dan sudut pandang yang benar, kemudian akan mempengaruhi motivasi dalam berpartisipasi.

Partisipasi masyarakat petani mutlak diperlukan dalam upaya penerapan program pertanian organik yang berkelanjutan, namun partisipasi itu sendiri memiliki banyak faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah unsur kesadaran yang didasarkan pada pertimbangan dan kebutuhan. Mengingat Program Batu Go Organik 2012 ini bersifat “*Top-down*”, maka hal yang paling berpengaruh dan harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan partisipasi petani adalah kesesuaian program yang diterapkan terhadap kebutuhan petani itu sendiri. Dengan kata lain, program ini harus sesuai dengan apa yang diharapkan petani, karena jika dianggap tidak sesuai, maka petani tidak akan berpartisipasi. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi dalam upaya sosialisasi, inisiasi, serta fasilitasi program dari elemen yang terkait, mulai dari Pemerintah Kota, lembaga yang terkait, tim ahli, penyuluh dan petani dalam upaya meningkatkan partisipasi petani sehingga pelaksanaan Program Batu Go Organik 2012 ini dapat terlaksana dengan baik.

Dari berbagai penjelasan diatas, perlu adanya evaluasi pelaksanaan Program Batu Go Organik 2012 terhadap perubahan perilaku petani serta partisipasi petani sebagai komponen penting yang menunjang keberlanjutan program. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana program telah berjalan dan sejauh mana petani berpartisipasi dalam pelaksanaan program kali ini.

1.2 Perumusan Masalah

Revolusi hijau yang selama ini dianggap memberikan sumbangan pada keamanan pangan, belakangan ini disadari sebagai pemicu krisis lingkungan jangka panjang dan bukan sebagai penunjang sistem daya dukung pangan berkelanjutan akan tetapi malah merusak sistem daya dukung pangan itu sendiri akibat dari dampak yang ditimbulkannya. Munculnya keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi akibat penggunaan bahan kimia, mendorong penggalakkan pertanian organik yang terpadu.

Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas produk pertanian yang dihasilkan agar menjadi lebih aman untuk dikonsumsi

karena terhindar dari penggunaan pupuk kimia. Pertanian organik yang dilaksanakan dengan menggunakan input-input alami seperti benih organik, pupuk organik, dan pestisida organik, dalam penerapannya ditemui beberapa permasalahan yang kompleks terkait dengan budidaya, sarana produksi, pengolahan hasil, pemasaran, sumber daya manusia, kelembagaan dan regulasi.

Perkembangan pertanian organik di Indonesia didukung oleh kebijakan pemerintah dan gerakan-gerakan organik dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Menurut Aliansi Organik Indonesia (AOI), Indonesia termasuk negara yang sedang dalam proses penyusunan kebijakan. Pada praktiknya, telah dilakukan langkah-langkah penyusunan kebijakan untuk mendukung perkembangan pertanian organik di Indonesia. Di tingkat nasional, pemerintah telah membuat kebijakan yang ditujukan untuk menumbuhkan, memfasilitasi, mengarahkan, dan mengatur perkembangan pertanian organik. Sedangkan ditingkat Kota dapat ditemui adanya salah satu kebijakan pro-go organik yang telah diluncurkan oleh pemerintah Kota Batu yaitu Program Batu Go Organik 2012.

Pencanangan Program Go Organik di Indonesia oleh Departemen Pertanian, sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 2001 lalu dengan visi mewujudkan Indonesia sebagai salah satu produsen pangan organik terbesar di dunia. Penukasaan program tersebut memerlukan keterpaduan peran dan tanggungjawab seluruh *stakeholder* terkait termasuk pemerintah, yang salah satu tugasnya adalah memfasilitasi pelaksanaan program mulai dari penyusunan kebijakan, sosialisasi sistem pangan organik, penyiapan infrastruktur sistem pangan organik, penyiapan kelembagaan, penyiapan tenaga fasilitator/Pembina sistem pertanian organik, penyiapan inspektor organik, termasuk memfasilitasi akses pasar bagi produk-produk organik berkualitas. Namun hingga tahun 2012 kini, target dari tujuan program Go Organik tersebut masih belum tercapai secara maksimal.

Sementara di Kota Batu, Program Batu Go Organik 2012 kali ini merupakan program utama Pemerintah Kota Batu dengan tujuan agar Kota Batu menjadi sentra produk pertanian organik di Jawa Timur. Dalam pelaksanaannya, program ini dibawah dua *leading sector* yaitu Dinas Pertanian dan Bagian

Pemerintahan. Dinas Pertanian berperan teknis pelaksanaan pertanian, sedangkan Bagian pemerintahan yang mengalokasikan alokasi dana desa (ADD) tersebut. Program Batu Go Organik seperti ini, bukan yang pertama kali diterapkan oleh Pemerintah Kota Batu, Karena pada tahun 2007 lalu Kota Batu juga telah menerapkan program yang sama namun mengalami kegagalan, untuk itu diharapkan tujuan dari Program Batu Go Organik 2012 kali ini bisa tercapai dengan komitmen bersama dari pemerintah kota dan seluruh elemen yang terkait untuk bekerjasama dalam mensukseskan pelaksanaan program kali ini.

Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu merupakan satu dari empat 4 (empat) desa yang memelopori pertanian organik, sedangkan 3 (tiga) desa lain yakni Desa Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji; Desa Sumberjo, Kecamatan Batu; dan Desa Torongrejo saat ini juga mempraktekan sistem pertanian organik. Pengembangan padi organik di Kota Batu yang dicanangkan 2011 lalu, kini menuai hasil. Hal ini dilihat dari pengembangan padi organik di dusun sekar putih Desa Pendem Kecamatan Junrejo yang berhasil meningkatkan hasil produk pertanian secara optimal. Dengan Luas areal tanaman padi di kota Batu yang mencapai 1.040 Hektar, pada tahun 2011 lalu produksinya mencapai 6.593 ton atau produktifitasnya hanya 6,34 ton per hektar. Sedangkan di Desa Pendem sendiri dengan lahan seluas 275 hektar sawah yang ditanami padi organik mampu memproduksi 8 ton per hektar. Dan ditahun 2012 ini, Desa pendem telah melakukan panen perdana padi organik di dusun sekarputih dengan areal panen perdana padi organik seluas 10 hektar yang dikembangkan oleh kelompok tani Sekar Abadi Dusun Sekarputih dimana dalam satu kelompok tani terdapat 25 petani.

Rendahnya tingkat kesadaran petani akan pentingnya penerapan pertanian organik, serta terbatasnya pengetahuan petani dalam melakukan penerapan pertanian organik menjadi alasan mengapa sampai saat ini penerapan pertanian organik sulit untuk sepenuhnya berjalan dan diterapkan. Maka dari itu, penting untuk merubah sikap yang ada sehingga terjadi perubahan perilaku dalam kegiatan pertanian yang mendukung pengelolaan kelestarian lingkungan sekaligus menjawab ketersediaan pangan dengan perencanaan strategi pengembangan pertanian organik yang mewadahi kepentingan semua pihak.

Partisipasi petani dalam penerapan Program Batu Go Organik 2012 menjadi syarat mutlak yang berpengaruh dalam menentukan berjalan atau tidaknya program yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Karena tanpa adanya partisipasi dari petani sebagai obyek yang dituju oleh pemerintah, program “go organik” sebagai stimulus yang dirumuskan oleh pemerintah menjadi tidak berjalan atau dapat dikatakan gagal. Rendahnya tingkat partisipasi dalam program go organik selama ini dipengaruhi oleh program yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan yang terjadi di lapangan dan minimnya pendampingan terhadap petani dalam melaksanakan penerapan program.

Berdasarkan kondisi perkembangan dan permasalahan pertanian organik yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, maka penelitian ini berfokus pada Evaluasi Pelaksanaan Program Batu Go Organik 2012 di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur.

Sehingga berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana perubahan perilaku petani dalam pelaksanaan program Batu Go Organik 2012?
2. Bagaimana deskripsi faktor sosial ekonomi petani dalam Program Batu Go Organik 2012 di daerah penelitian?
3. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam Program Batu Go Organik 2012 di daerah penelitian?
4. Bagaimana hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan perubahan perilaku petani pada Program Batu Go Organik 2012?
5. Bagaimana hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani pada Program Batu Go Organik 2012?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perubahan perilaku petani dalam pelaksanaan program Batu Go Organik 2012 di daerah penelitian
2. Mengidentifikasi faktor sosial ekonomi petani dalam pelaksanaan Program Batu Go Organik 2012 di daerah penelitian.
3. Mendeskripsikan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan Program Batu Go Organik 2012 di daerah penelitian.
4. Menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan perubahan perilaku petani pada Program Batu Go Organik 2012 di daerah penelitian.
5. Menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani pada Program Batu Go Organik 2012 di daerah penelitian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, terutama:

1. Bagi pemerintah daerah setempat dalam pengembangan potensi wilayah dan sebagai bahan untuk evaluasi keberlanjutan pelaksanaan program di daerahnya.
2. Bagi petani sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk melakukan kegiatan pertanian organik.
3. Bagi peneliti lain sebagai tambahan informasi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.